

Pengantar Redaksi

Puji syukur tak terhingga kami haturkan kepada Tuhan Semesta Raya atas tetap terbitnya **Jurnal ETNOHISTORI**. Tim Redaksi kembali menyajikan sebanyak tujuh artikel dalam Volume I Edisi 4 ini.

Artikel pertama dan kedua dalam edisi ini berkaitan dengan persoalan metodologi dalam ilmu Antropologi dan ilmu Sejarah. Melalui artikel pertama, I Ngurah Suryawan menggagas metodologi dan perspektif untuk menafsirkan kompleksitas kebudayaan dan masyarakat Papua saat ini. Ia menawarkan perspektif antropologi yang kritis dan reflektif untuk memeriksa proses-proses pemaknaan yang selama ini membentuk dan memposisikan budaya Papua sebagai subjek yang aktif-dinamis mengkonstruksi identitas dan kebudayaannya sendiri. Tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat dan refleksi terus-menerus dari peneliti (antropolog) diharapkan tercapai melalui proses belajar dari pemaknaan dan pengetahuan secara bersama-sama.

Artikel kedua, karangan Abd. Rahman, mendiskusikan sejarah kuantitatif sebagai persoalan teoretis dan metodologis dalam ilmu Sejarah. Model penelitian dan penulisan sejarah ini berkaitan dengan penggunaan data berupa angka-angka melalui perhitungan matematis dengan angka-angka dan

statistik. Menurut penulis-nya, model penelitian dan penulisan semacam ini dalam karya sejarah masih jarang ditemui di Indonesia. Sejarawan asing, terutama Barat, masih mendominasi penerapannya. Meski demikian, penulis pernah menerapkannya melalui salah satu penelitiannya.

Artikel ketiga ditulis oleh seorang praktisi dengan basis keilmuan antropologi. Berpijak pada resistensi masyarakat lokal akibat keterdesakan oleh deforestasi di lingkungan mereka, Oktovianus Rusmin memaparkan dinamika sosial dan persaingan (kontestasi) berbagai pihak dalam pengelolaan sumber daya hutan di Seruyan, Kalimantan Tengah. Fungsi hutan sebagai perlindungan dan sumber penghidupan penting bagi masyarakat sekitarnya kerap tidak dipahami baik oleh pihak-pihak pengelola hutan. Akibatnya muncul berbagai persoalan—seperti: kontestasi yang mengarah pada konflik, “tragedy of the common” akibat “over exploitation”—dalam kenya-taan pengelolaan hutan. Karena itu, menurut penulisnya, pertimbangan tentang aspek multifungsi hutan diperlukan dalam pengelolaan hutan secara berkesinambungan.

Artikel keempat karangan Dony Kleden merupakan etnografi tentang orang Wewena melalui tradisi

'kedde' kemati-an. Tradisi pesta kematian yang sarat nilai-nilai resiprositas ini, selain memba-ngun rasa solidaritas, tradisi ini sekaligus menjadi wadah pertarungan status, harga diri, dan gengsi sosial anggotanya. Ini dapat dijumpai melalui pemeriksaan secara teliti oleh penulisnya dalam penentuan siapa saja pihak yang akan diundang atau lamaran siapa yang akan diterima oleh penyelenggara 'kedde.' Kompleksitas fenomena 'kedde' ini tampak juga dalam sikap kpmpromistis penyeleng-gara dan motivasi-yang cenderung tersembunyi-di balik tindakan pihak un-dangan. Aspek lain tradisi orang Wewena ini adalah pelestarian nila-nilai kearifan dalam komunitas ini, yakni: rasa solidaritas, empati, memupuk hubungan kekerabatan, dan saling menjaga nama baik anggotanya.

Artikel kelima memaparkan tradisi orang Bugis Makassar menurut *lontaraq Kutika* dan *Pitika* dalam kebiasaan mendirikan rumah. Irwan Abbas menunjukkan adanya pergeser-an nilai-nilai budaya pada kelompok etnik ini seiring berkembangnya dak-wah Islamiyah yang menjangkau mereka. Meski demikian, beberapa ba-gian rumah, seperti *pallawa tengnga* atau *pallawa teng anaq*, tetap dipertahankan (bertahan) hingga saat ini karena selaras dengan nilai-nilai Islam. Menurut penulisnya, nuansa ke-Islam-an dalam desain dan pendirian rumah adat Bugis-Makassar telah tampak sejak dahulu.

Artikel keenam menyajikan kebera-daan, kelangsungan, dan pelestari-an sistus-situs per-candian di Batu Jaya dan menghubung-kannya dengan konsep manajemen sumber daya arkeologi. Menurut Mustafa Mansur, situs ini merupakan sumber daya arkeologi yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Pelestariannya memberikan manfaat ideologi, akademik, dan ekonomi. Selain itu, situs-situs candi di Batu Jaya ini juga memiliki potensi lain sebagai *scientific research, creatice arts, education, recreation and tourism, symbolic representation, legitimasi of action, social solidarirty and integration, dan monetary and economic.*

Artikel ketujuh ditulis oleh Susi Diahlita Sari, dkk. Artikel ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap prog-ram PLPBK di Pipareja. Para penulis artikel ini menyajikan temuannya bahwa sebagian terbesar masyarakat menya-takan puas dengan peningkatan kualitas lingkungan permukiman di kelu-rahan mereka melalui program PLPBK. Program ini juga berdampak pada perubahan perilaku warga masyarakat dalam merespons lingkungan permu-kimannya, seperti: lebih peduli pada kebersihan, meningkatnya gotong-royong, dan inisiatif membuat aturan bersama-sama.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih tak terhingga atas dukungan berbagai pihak sepanjang

persiapan dan penerbitan. Di antara mereka adalah Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Fachmi Alhadar, serta segenap civitas akademika di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun. Kerja sama dan partisipasi kontributor pada edisi ini tentu sangat berarti. Di atas semua dukungan, kerjasama, dan pengertian semua pi-hak yang mewujudkan terbitnya jurnal ini, segenap Tim Redaksi mengucapkan terima kasih. Selamat membaca!

Ternate, 12 September 2015

Redaksi